EMOTIONAL INTELLIGENT PARENTING

Mengukur *EMOTIONAL INTELLIGENCE* Anak dan Membentuk Pola Asuh Berdasarkan *EMOTIONAL INTELLIGENT PARENTING*

AMARYLLIA PUSPASARI

EMOTIONAL INTELLIGENT PARENTING

Mengukur *Emotional Intelligence* Anak dan Membentuk Pola Asuh Berdasarkan *Emotional Intelligent Parenting*

AMARYLLIA PUSPASARI

Penerbit PT Elex Media Komputindo
KOMPAS GRAMEDIA

DAFTAR ISI

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan melihat keterbatasanya sebagai manusia, terima kasih yang sebesarnya kepada Allah SWT atas segala anugrah serta kemurahan yang diberikan kepada penulis. Buku ini didekasikan untuk perkembangan psikometri di Indonesia.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada teman dan sahabat yang membantu dalam penyusunan buku ini, seperti Dyah Sista Raharjanti (yang bersama murid-murid lesnya membantu mengisi kuesioner), Bapak Arif Fadilah serta Ibu Maria Nursemi (yang bersama tim muridnya memantuk pengisian kuesioner kecerdasan emosi). Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Ibu Yulia Susana, editor yang sabar dan selalu memotivasi penulis.

Terima kasih sebesarnya kepada Almarhum Papa (Suryo Rinanto), yang memberikan bekal hidup terbesar kepada penulis untuk berkembang dan berjuang tanpa henti dalam hidup. Kejujuran, kesabaran dan kerja keras selalu menjadi kekuatan dalam hidup. Terima kasih kepada keluarga penulis, Mama, adik-adik tercinta (Ari & Ninin), tanpa keluarga ini mungkin hidup penulis akan berbeda.

Terima kasih kepada seluruh rekan-rekan kerja di SIEN Consultant, untuk kerja sama dan dukungan kepada penulis tiada henti dan memahami keterbatasan penulis baik secara emosional dan intelektual. Ucapan terima kasih juga diberikan kepada seluruh responden yang membantu penulis dalam menyelesaikan buku ini.

PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini, kita menjadi sangat tersentuh dengan berita mengenai adanya tindakan kekerasan yang ada di sekitar anak-anak kita. Kemunculan tindakan kekerasan di sekolah, menyebabkan seorang anak meninggal, ternyata dilakukan oleh sekelompok anak SD. Belum lagi kemudian dikejutkan oleh adanya aksi orientasi yang berlebihan pada sekelompok mahasiswa yang menyebabkan adik kelasnya sendiri tewas. Sangat menyedihkan, dan kadang kala kita menjadi berpikir apa sebenarnya yang terjadi pada masyarakat kita, apa ada pola asuh dan pola didik yang tidak tepat.

Apa yang terjadi pada anak-anak yang ada saat ini sebenarnya adalah pola duplikasi yang salah mengenai masyarakat kita. Sepertinya ada kemiskinan emosi khususnya dalam melakukan pengaturan terhadap data-data emosi yang ada pada kita. Pengendalian emosi yang salah sering kali menyebabkan banyak hal yang

tidak perlu terjadi menjadi timbul, kepanikan yang berlebihan ternyata bisa membuat seorang ibu membakar anaknya, bapak memukuli anak sehingga meninggal, atau guru yang melakukan kontak fisik disertai kekerasan kepada murid. Inilah yang oleh banyak pengamat disebut dengan kemiskinan secara emosi. Bahkan mungkin banyak dari kita yang bodoh secara emosi.

Adanya perubahan sistem keluarga yang begitu cepat, peran orang tua yang lebih banyak tergantikan oleh media televisi, pembantu rumah tangga, maupun lingkungan, adanya tekanan emosi oleh sistem pendidikan yang ada, membuat data emosi anak kita tidak terorganisasi dengan baik. Pola duplikasi emosi yang salah dicontoh dengan begitu harfiahnya oleh anak-anak kita.

Menjadi cerdas secara emosi? Bagaimana rasanya? Menjadi cerdas secara intelektual tentu saja mudah untuk diukur. Peringkat di sekolah, kemampuan dalam memecahkan soal ujian, ataupun kemampuan untuk berbahasa asing, merupakan contoh kecerdasan intelektual. Namun bagaimana dengan pemahaman menjadi cerdas secara emosi.

Pendalaman mengenai kecerdasan secara emosi berangkat dari pemahaman bagaimana seseorang bisa menjadi sukses? Apakah kepandaian bisa membuat seseorang berhasil? Faktor apa yang membuat seseorang lebih menonjol dan mampu menjadi pemimpin ataupun menjadi seorang yang bisa sukses dalam memiliki profesi tertentu.

Perkembangan ilmu manajemen dan psikologi melakukan penelitian terhadap beberapa manajer yang berhasil dalam memimpin perusahaan. Mereka menemukan aspek menarik yang ada pada setiap manajer sukses tersebut. Aspek tersebut adalah aspek emosi, di mana kemampuan untuk mengembangkan emosi sesuai dengan kondisi yang ada di sekitarnya membuat seseorang dapat bertahan lama pada kariernya. Karakter emosi

kemudian menjadi hal yang tidak habis-habisnya dibahas, kemudian muncul kontroversi, seperti IQ vs. EQ, dan salah satunya adalah pemahaman mengenai kecerdasan emosi.

Kecerdasan emosi merupakan pemahaman yang sangat menarik untuk diulas, khususnya untuk pola pendidikan formal di Indonesia, apakah anak kita sudah cukup cerdas secara emosi?

Kadang kala kecerdasan emosi seseorang sudah dapat terlihat ketika seorang anak masih kecil. Ketika ibunda dari Abraham Lincoln ditanya mengenai Abraham Lincoln, ia berkata di antara seluruh anak-anakku dialah anak yang paling terlihat akan berhasil. Pandangan akan masa depan anak kadang kala sudah dapat dibaca oleh mata hati orang tuanya. Tidak ada yang melebihi kekuatan seorang ibu, ketika Thomas Alva Edison dikeluarkan dari sekolahnya karena dianggap bodoh, ia mengajak anaknya pulang dan mulai mengajarkan anaknya layaknya ia seorang guru dan tutor untuk semua ilmu pengetahuan. Apa yang terjadi? Thomas Alva Edison memiliki jumlah paten melebihi 1.000 produk. Tidak pernah ada seorang pun yang memiliki paten sejumlah itu.

Kepekaan orang tua terhadap anak dapat mengembangkan kemampuan anak, mungkin melebihi apa yang diduga sebelumnya. Banyak orang yang menyebutkan bahwa suatu kelebihan adalah karunia, seperti mengapa seorang anak memiliki kelebihan sebagai seorang pemimpin, sedangkan yang lain tidak. Apakah kemampuan seseorang untuk memimpin adalah bakat alam, atau sesuatu yang dapat dipelajari.

Konsep antara nature dan nurture itu sendiri terus berkembang, melihat sampai sejauh mana genetika dapat memengaruhi seseorang. Namun, di lain pihak, ada kelompok lain yang menganggap bahwa kondisi lingkunganlah yang paling memengaruhi tingkat keberhasilan seorang anak. Anda memilih yang mana? Namun pengamatan yang berkembang adalah

demikian, apabila George Bush Sr. tidak menjadi presiden Amerika, apakah George Bush Jr. akan menjadi presiden juga. Apakah menjadi presiden adalah genetik? Ternyata hanya beberapa kasus saja hal itu terjadi. Justru sering kali anak dari orang besar dan populer cenderung untuk memilih tidak menjadi se"besar" dan sepopuler orang tuanya. Atau malah sering kali ditemukan bahwa orang yang besar dan populer tidaklah dibesarkan oleh orang tua yang besar dan populer.

Kondisi sekarang, di mana profesi maupun jalan hidup seseorang sudah tidak lagi ditentukan oleh latar belakang keluarga, di mana dahulu sering kali anak hanya bertugas menjalankan hidup yang dilalui. Seorang anak yang dibesarkan oleh orang tua yang memiliki usaha dagang, memiliki tanggung jawab untuk berdagang. Lingkungan keluarga di mana seorang yang berlatar belakang dokter tentu menuntut anak untuk menjadi seorang dokter juga.

Kadang kala hal seperti ini memberikan tekanan emosional kepada anak dan membuat anak melakukan proses dan tahapan peniruan terhadap kondisi yang ada untuk membuat orang tua senang. Akibatnya secara emosional, orang tua melatih anak untuk meniru dan melakukan banyak perilaku dan konsep emosi seperti yang diharapkan oleh orang tuanya, tanpa melihat apakah perilaku dan konsep emosi tersebut sesuai dengan karakter emosi maupun pribadi anak, penerimaan lingkungan sekitar ataupun terhadap hubungan orang tua dan anak itu sendiri.

Kecerdasan emosi perlu dikembangkan pada anak tanpa memaksakan kebenaran karakter maupun konsep emosi tertentu kepada anak. Pola pengembangan emosi tidak dapat dipaksakan pada suatu konsep dan panduan tertentu. Anak dilatih untuk melakukan proses pengembangan emosi sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi, mampu untuk melihat

permasalahan sesuai dengan konteks emosi dan rasionalitas yang tepat, tidak mudah untuk menghentikan konteks sosial yang rumit dan kadang kala menyulitkan secara emosional, serta memiliki kemampuan untuk mengembangkan keahlian pemecahan masalah, baik secara pribadi maupun dalam perkembangan kehidupannya secara sosial.

Apakah mengembangkan kecerdasan emosional akan menjadi konsep yang sangat penting dalam pengembangan diri seorang anak dan akan menjadi sama pentingnya dengan pengembangan kecerdasan emosional? Perdebatan maupun pembahasan juga tidak ada habisnya, apakah kecerdasan intelektual lebih penting dibandingkan dengan kecerdasan emosi, atau sebaliknya.

Konsep pendidikan formal yang cenderung melakukan penilaian tinggi terhadap kecerdasan intelektual, membuat konsep terhadap kecerdasan emosi menjadi berkurang dan menjadi hal yang lebih bersifat pelengkap terhadap kecerdasan intelektual serta bukan menjadi suatu hal yang utama dalam konsep pendidikan formal sekolah maupun pendidikan non-formal antara orang tua dan anak.

Salah satu contoh dari kurangnya kecerdasan emosi dalam prioritas pendidikan adalah ditemukan orang tua yang sering kali mengeluhkan mengenai kesantunan anaknya yang berkurang, di mana anak cenderung untuk bersikap tidak peduli, tidak memiliki empati dan kepekaan terhadap orang lain. Tentunya sebagai orang tua maupun ahli pendidikan kecerdasan emosi menjadi hal yang paling penting untuk dikembangkan. Kekuatan inteligensi hanya akan menjadi data yang terpendam tanpa adanya kecerdasan emosi.

Dalam buku ini, saya berharap dapat memberikan masukan sederhana kepada orang tua untuk mengembangkan kecerdasan emosi anak dengan melalui teknik pengukuran kecerdasan

emosi serta metode pendekatan sederhana mengenai arti kecerdasan emosi. Selain membantu untuk mengembangkan dan melatih kecerdasan emosi, orang tua juga dibantu untuk membuat panduan dan kurikulum sederhana dalam program pelatihan kecerdasan emosi terhadap anak. Kemudian, dilanjutkan dengan melakukan perubahan kecerdasan emosi yang dapat dilakukan sebelum dan sesudah program pelatihan kecerdasan emosi.

BAB 1

APA ITU KECERDASAN EMOSI

Banyak orang yang menjelaskan kecerdasan dengan sesuatu yang bersifat prestasi akademis sehingga label cerdas sering kali diberikan kepada anak yang selalu meraih prestasi terbaik di sekolah. Ada salah satu cerita menarik yang pernah disampaikan oleh orang tua yang di mana memiliki tiga orang anak, dengan tingkat keunikan kecerdasan. Orang tua tersebut bercerita bahwa salah satu anaknya tidak memiliki prestasi cemerlang seperti kedua saudara lainnya. Namun, anak tersebut memiliki sifat penggembira, senang memuji keberhasilan orang lain, dan selalu menjadi motivator saudaranya. Bagaimana kita memberikan label kepada anak ini? Cerdaskah dia?

Pemahaman mengenai kecerdasan muncul ketika sistem pendidikan membentuk pengakuan terhadap keunggulan kompetensi seseorang. Tentunya seseorang harus diukur terlebih dahulu, melihat seberapa besar kemampuan verbalnya, kemampuan aritmatikanya dan kemampuan lainnya yang secara sistem digunakan untuk melihat apakah seseorang cukup cerdas ataupun sangat cerdas. Salahkah sistem ini?

Selama bertahun-tahun, sistem yang ada tidak digunakan untuk melihat apakah seseorang dapat berhasil dan sukses dalam hidupnya. Bukan itu yang dilihat oleh sistem, tapi kemampuan seseorang dan tingkat keberhasilan seseorang dalam menyelesaikan studinya. Bagaimana dengan keberhasilan dalam hidup? Sistem tidak menjanjikan banyak hal untuk menjamin bahwa seseorang dengan kredibilitas ranking pertama akan terus berada pada ranking pertama pada setiap aspek kehidupan.

Saya sempat melakukan survei kecil-kecilan terhadap teman kuliah satu angkatan saya, di mana mereka yang lulus dengan nilai cum laude? Ternyata sebagian besar dari mereka memilih menjadi seorang profesional dan memiliki level manajerial yang cukup baik. Namun, ada satu sahabat saya, yang tidak secemerlang teman-teman saya yang cum laude, telah menjadi seorang pengusaha yang cukup sukses meskipun bidang usahanya tidak besar dan mampu membiayai beberapa kepala keluarga. Meskipun keluar dari batasan sistem, namun dua jempol untuk sahabat saya yang satu ini.

Salah satu peneliti kecerdasan emosi, Daniel Goleman, melakukan penelitian kepada beberapa kelompok orang yang

menduduki posisi pemimpin (*leader*) dalam perusahaannya. Ia menemukan ada hal yang menarik, bahwa tidak keseluruhan orang yang menempati posisi pemimpin (*leader*) memiliki tingkat pencapaian yang baik dalam bidang akademisnya, bahkan beberapa dari mereka menyatakan bahwa prestasi di sekolah mereka adalah rata-rata. Ada apa di balik keberhasilan mereka sehingga dapat mencapai posisi pemimpin dalam perusahaan dan memiliki kemampuan untuk memengaruhi orang.

> *Sering kali kita berpikir terlalu keras untuk mendefinisikan kesuksesan. Bahkan mungkin bagi beberapa orang, tolok-ukur kesuksesan adalah keberhasilan dan menempati posisi manajer pada perusahaan multinasional, menjadi pengusaha dengan industri besar dan sangat kompleks. Cobalah untuk mencontoh Kolonel Sanders, yang berhasil dengan gorengan ayamnya. Seorang yang sukses dengan cara sederhana, dan hanya seseorang dengan kecerdasan emosi yang tinggi yang dapat memulai bisnis ayam goreng ini pada usia yang cukup tua, yaitu di atas 70 tahun. Kerja keras yang tak ada habisnya untuk mengenyangkan orang dengan ayam goreng formulanya dan tentunya menghasilkan uang yang tidak sedikit. Jangan lupa tidak sedikit karyawan yang dibiayai hidupnya dengan ayam goreng ini.*

Kecerdasan emosi kemudian menjadi hal yang populer untuk dibahas dan diteliti, lagi pula siapa sih yang tidak ingin sukses? Atau paling tidak memiliki anak yang sukses? Namun pemahaman kecerdasan emosi itu sendiri tidak hanya digunakan untuk meraih kesuksesan karier ataupun akademis

saja, tapi juga dapat digunakan untuk meraih kesuksesan dalam hubungan antara orang tua dan anak, anak dan teman-teman sekolahnya, maupun kemampuan lainnya dalam melakukan interaksi sosial yang lebih mendalam.

Seorang Stephen King, penulis cerita misteri merasakan kegagalan dalam kemampuannya untuk menulis. Beberapa contoh tulisan yang ia tulis kemudian ia buang ke tempat sampah, dan berjanji pada dirinya untuk tidak menulis lagi. Namun apa yang dilakukan oleh istrinya, karya tulis yang dibuang ke tempat sampah tersebut dikumpulkan dan dikirimkan kepada penerbit. Dengan penerbit tersebut, kemudian buku itu diterbitkan. Stephen King tentunya sangat terkejut karena ia tidak menyangka karyanya dapat diterima oleh orang. Padahal, dia berpikir karyanya tidak menarik dan orang tidak mungkin menyukainya. Dia bertanya kepada istrinya, lalu istrinya menjawab, "Karena aku menyukainya, dan aku berpikir bahwa orang lain tentu akan menyukainya juga."

Kecerdasan emosi melatih intuisi kita untuk 'melihat' dunia dengan cara yang berbeda. Kadang kala interaksi sosial dengan orang lainlah yang membuat kita dapat melihat hal lain dengan kacamata yang berbeda. Menarik bukan untuk mendalami bagaimana emosi menuntun kita untuk menjadi cerdas. Menentukan pilihan yang tepat dan yang pasti akan membantu banyak orang karena cara berpikir yang dikembangkan oleh emosi bukanlah berpikir dengan hanya satu sisi saja.

Seseorang yang memiliki keyakinan bahwa dirinya tidak akan berhasil dan sukses biasanya akan mengalami apa yang dipikirkan itu. Salah satu konsep yang dikembangkan oleh kecerdasan emosi adalah pola berpikir emosi secara positif. Dibandingkan dengan kecerdasan secara intelektual, kecerdasan emosi lebih membangun manusia untuk melebihi limit yang diharapkannya. Kolonel Sanders mungkin tidak pernah berpikir bahwa resep ayam goreng yang dimilikinya akan disukai oleh orang seluruh dunia, justru ketika ia memasuki usia tuanya. Seorang Bill Gates memiliki keyakinan untuk tidak meneruskan kuliah hukumnya di Harvard dan lebih mengembangkan kemampuan programing-nya. Tentu akan lain ceritanya apabila Bill Gates kemudian memilih untuk menjadi seorang pengacara dibandingkan menjadi pengusaha software seperti sekarang ini.

Berasal dari mana Emosi Manusia

Bagaimana seseorang bisa menjadi marah, tertawa, maupun sedih. Semua berawal dari mekanisme emosi. Bagaimana emosi itu terbentuk? Mekanisme emosi itu sendiri merupakan hasil dari kinerja otak yang sangat istimewa. Di dalam otak kita terdapat penjaga emosi yang disebut dengan *amigdala*.

Seorang ahli bernama LeDoux menjelaskan bahwa adanya hubungan sinyal-sinyal yang kita dapatkan dari indra, seperti indra penglihatan, indra pendengaran, maupun indra lainnya, masuk ke dalam otak. Di dalam otak inilah sinyal tersebut diolah terlebih dahulu oleh amigdala (yang kemudian menjadi tindakan responsif kita yang paling awal terhadap emosi itu sendiri). Pada akhirnya, barulah dimunculkan sinyal-sinyal ke bagian otak yang lain, yaitu neokorteks (bagian otak yang mengatur rasionalitas dari pola berpikir).

Kemampuan pengendalian dirilah yang kemudian memunculkan identitas bahwa seseorang memiliki kemampuan mengungkapkan emosi lebih baik dibandingkan dengan kemampuan rasionalnya. Pada beberapa orang yang menderita penyakit kejiwaan yang terkait dengan sadisme maupun tindakan kriminal yang di luar batas kemanusiaan, batasan rasional yang ada, hilang. Karena itu, sering kali disebutkan bahwa seseorang cenderung untuk berpikir dengan emosi bukan dengan rasionya.

Namun, di lain pihak juga ditemukan adanya beberapa orang yang terlalu berpikir rasional tanpa mengindahkan emosi orang lain. Seorang anak yang dibesarkan dengan sikap terlalu rasional, kurang bisa memahami arti emosi, mengapa temannya menangis ketika ibunya terlambat untuk menjemput? Atau mengapa temannya bahagia ketika mendapatkan hadiah setelah berhasil menyanyikan sebuah lagu? Pengalaman emosi dapat dikembangkan dari sesuatu yang sederhana.

> *Kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengendalikan emosi dan rasional secara bersamaan dengan kondisi yang tepat. Aristoteles pernah mengatakan bahwa semua orang bisa menjadi marah, namun marah dalam kondisi yang tepat tidak dapat dilakukan oleh semua orang.*

Definisi Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosi itu mengalami proses perkembangan setelah dilakukan pendefinisian awal terhadap kecerdasan intelektual. Peneliti mulai tertarik dalam mengembangkan teori mengenai

kecerdasan emosi, ketika mereka menemukan adanya faktor X yang menyebabkan orang dapat menjadi lebih sukses dan berhasil dibandingkan dengan orang lainnya. Hal itu bukan disebabkan kecerdasan intelektual. Peneliti-peneliti tersebut kemudian melakukan formulasi ulang terhadap pemahaman kecerdasan. Apa itu cerdas?

Pada saat seorang anak mulai memasuki masa sekolah, ia menjadi terkondisi untuk menyadari arti cerdas secara intelektual. Teman sekolah yang memiliki kemampuan untuk menjawab soal matematika tentu akan mengingatkan bahwa ada orang yang lebih pintar matematika dibandingkan dengan teman yang lainnya. Ataupun teman dengan ranking kelas yang lebih baik, dan lainnya. Proses sosialisasi di sekolah, membuat seorang anak mengalami proses pendefinisian mengenai kecerdasan.

Seorang anak pernah bertanya kepada kedua orang tuanya, mengapa aku tidak sepintar temanku yang lain, Ma? Ibu sang Anak yang pernah mendengarkan perkataan dari anaknya tersebut menjadi sangat terkejut. Bagaimana ia harus menjawab anaknya. Sang anak memiliki kemampuan akademis dengan kecenderungan rata-rata, tidak begitu cerdas, namun juga tidak kurang cerdasnya untuk memahami pelajaran yang diberikan. Karena itu, sang Ibu kemudian berkata, "Sayang tidak ada orang yang mengatakan kamu tidak pintar, semua orang pandai. Kamu hanya harus lebih giat berlatih dan belajar." Dan, anak itu pun kemudian menjadi rajin belajar, bahkan kecanduan ilmu. Sang Ibu kemudian berkata, bahwa Sang Anak kadang kala sudah habis melahap isi buku pelajaran, jauh sebelum pelajaran itu sendiri mulai diajarkan. Dia mencatat semua pelajaran yang disampaikan oleh gurunya, dan selalu bertanya pada hal apa saja yang tidak dimengerti. Tentu saja pada caturwulan berikutnya, ia mencapai ranking pertama di kelasnya. Sang Ibu

kemudian berkata kepada anaknya, "Sayang, kata siapa kamu tidak cerdas?"

Contoh sederhana di atas menunjukkan bahwa kecerdasan itu memang ada. Namun, apakah ia berasal dari latihan maupun ketekunan atau karena keberuntungan genetik, permasalahan ini menjadi pertanyaan yang tidak akan selesai kelanjutannya. Tetapi memang benar bukan, cerdas itu ada?

Kemudian akan muncul pertanyaan, benarkah kecerdasan itu bisa dilatih? Bagaimana dengan anak yang sudah secara awal memiliki tingkat kecerdasan yang rendah, sampai seberapa kuat harus dilatih agar menjadi "pintar"? Banyak pertanyaan yang kemudian muncul mempertanyakan kecerdasan.

Perkembangan selanjutnya, para peneliti psikologi melakukan penelitian lebih mendalam mengenai kecerdasan. Lalu muncul pemahaman mengenai cerdas secara emosi atau Kecerdasan Emosi.

Kecerdasan emosi itu sendiri terdiri atas dua kata, yaitu kecerdasan dan emosi. Kecerdasan itu sendiri bermula pada pikiran yang ada pada manusia merupakan kombinasi antara kemampuan berpikir (kemampuan kognitif), kemampuan terhadap *affection* (kemampuan pengendalian secara emosi), dan unsur motivasi (atau *conation*). Pemahaman mengenai kecerdasan itu sendiri berkaitan dengan unsur kognitif yang berkaitan dengan daya ingat, *reasoning* (mencari unsur sebab akibat), *judgment* (proses pengambilan keputusan), dan pemahaman abstraksi.

Pemahaman mengenai emosi itu sendiri berkaitan dengan fungsi mental, di mana sangat berkaitan dengan perasaan hati (*mood*), pemahaman diri dan evaluasi, serta kondisi perasaan lain seperti rasa bosan ataupun perasaan penuh dengan energi.

Apabila kedua pemahaman tersebut digabungkan dan menjadi kecerdasan emosi, pengertian yang muncul adalah

keterkaitan antara emosi dengan kecerdasan ataupun sebaliknya. Di mana orang dengan motivasi atau perasaan hati yang positif akan berusaha mengembangkan pengaruh positif dalam pengembangan kognitif pada diri seseorang.

Seorang anak yang sangat termotivasi untuk mempelajari bagaimana cara memainkan alat musik, berupa gitar, tentu akan sangat giat berlatih untuk dapat menguasai alat musik tersebut. Bahkan mungkin tidak segan untuk menabung uang sakunya untuk membeli gitar itu sendiri.

Beberapa penelitian dalam bidang psikologi melihat bahwa tidak terdapat hubungan yang nyata antara emosi dengan kecerdasan. Namun, siapa yang bisa mendebat bahwa seorang yang memiliki emosi positif terhadap sekolah ataupun bidang akademis, kemungkinan besar akan berprestasi positif juga dalam bersekolah. Anak dengan emosi positif tentu akan melihat kondisi sekelilingnya dengan cara yang positif juga, melihat temannya mendukung dirinya, memandang ucapan orang tuanya sebagai masukan yang baik dalam pengembangan dirinya. Bandingkan dengan anak yang selalu memiliki emosi negatif, tentu ia akan memiliki praduga negatif terhadap sahabat-sahabatnya. Akibatnya, tentu prestasi yang dihasilkan menjadi tidak maksimal.

Beberapa ahli psikologi mengatakan bahwa pengelolaan kecerdasan emosi adalah seperti mengelola merek produk. Apabila orang tua berhasil untuk mengelola merek produk pada anaknya, keuntungan akan didapatkan (tentu saja pengertiannya bukan saja keuntungan secara ekonomi melainkan juga keuntungan lainnya). Seperti merek produk itu juga, merek dapat menjelaskan reputasi dari produk itu sendiri, merek yang baik tentu saja dapat menjual dirinya sendiri dengan mudah, tidak perlu usaha keras dan biaya yang mahal untuk mengelolanya.

> *Ketika sang ayah membesarkan anaknya untuk menjadi dokter atau pengacara, seorang David Schwimmer (artis pendukung serial TV Friends) memilih untuk menjadi artis. Tentu saja orang tua kecewa dengan pilihan anaknya tersebut. Namun, melihat keyakinan anaknya yang kuat dalam menempuh karier, akhirnya mereka mendukung keputusan anaknya. Dukungan maupun adanya proses emosi untuk menerima keputusan anak membuat seorang anak sadar akan keputusannya, dan mengembangkan kualitas dirinya secara optimal sebagai merek produk dirinya sendiri. Itulah yang dilakukan oleh David Schwimmer sehingga ia mampu melawan rasa rendah dirinya, dan berjuang dari titik nol untuk mencapai keberhasilan maupun karier yang selama ini dimiliki.*

Fungsi Emosi sebagai Pengembangan Intelektual

Bagaimana cara kerja emosi dalam proses pengembangan intelektual, berikut adalah

Secara skematis emosi dapat dijelaskan dengan sebagai berikut

1. **Fungsi pengatur terhadap pertumbuhan jiwa.**
   Emosi yang terlatih dapat mengembangkan tingkat kedewasaan seseorang, dalam arti lain semakin kita mengerti pemahaman emosi kita semakin kita tahu cara pengendaliannya.

   Anak yang dikembangkan dengan dilatih emosi secara intensif oleh orang tuanya tentu akan memahami

arti emosi bagi dirinya dan orang lain. Ia tahu bahwa ketika ibunya sedang senang, ia dapat meminta mainan kesukaannya tanpa perlu omelan panjang dan tidak memakan waktu lama. Tentunya, ia akan mengerti bahwa jangan meminta mainan kepada ibunya ketika ibunya sedang dalam kondisi tidak menyenangkan. Sang anak berpikir jangankan membeli mainan, bisa saja dia menjadi korban kemarahan ibunya.

Rasa empati tidak akan muncul dengan sendirinya. Anak yang diajarkan untuk berbagi dengan saudaranya baik dalam hal mainan maupun makanan, ia memiliki konsep terhadap empati yang berbeda dengan anak yang dididik individualistik. Beberapa penelitian psikologi menunjukkan bahwa anak tunggal umumnya memiliki kesulitan dalam memahami arti berbagi dibandingkan dengan anak yang memiliki saudara, meskipun kadang kala mereka memiliki pencapaian akademis yang lebih baik.

Empati dapat berkembang dan membantu pembentukan intelektualitas. Keterbukaan seseorang akan banyak membantu orang tersebut dalam mengumpulkan pesan-pesan emosi yang sangat berguna dalam pembentukan kemampuan verbalnya. Anak yang memiliki empati tentu akan memiliki kemampuan mengorganisasikan bahasa dalam berkomunikasi kepada setiap orang. Kapan mereka harus tertawa dan bercerita lucu kepada temannya? Apakah ia harus marah karena salah satu pewarna crayonnya hilang dan ia tidak dapat menemukan warna yang hilang tersebut, atau berupaya

meminjam kepada temannya dan mencari setelah kegiatan mewarnainya selesai.

2. **Memahami dan melakukan analisis terhadap emosi; memperkaya pengetahuan terhadap emosi.**
   Emosi harus terus-menerus dilatih untuk menjadi kaya. Seorang anak yang memiliki interaksi sosial yang tinggi dengan teman sebayanya, saudaranya maupun orang tuanya tentu akan memiliki pengetahuan emosi yang lebih kaya dibandingkan anak sebayanya yang memiliki interaksi sosial lebih rendah.

   Kebiasaan seorang kakak menjahili adiknya adalah sebagian perilaku anak untuk mengendalikan emosi. Ia melihat kalau ia menunjukkan mimik lucu pada wajahnya, adiknya akan tertawa, kalau ia berteriak-teriak di samping adiknya, adiknya akan menangis karena terkejut. Kalau ia mencubit pipi adiknya, adiknya akan menangis kesakitan. Respons yang berbeda yang ditimbulkan oleh adik mengenalkan arti emosi kepada sang kakak.

   Pengetahuan akan emosi sangat membantu pengembangan intelektual, terutama dalam bidang studi yang berkaitan dengan kebutuhan adanya kausal (sebab akibat) seperti sejarah dan bahasa, juga akan membantu proses pemahaman logika sederhana

3. **Emosi sebagai penunjang pola berpikir.**
   Mungkin hanya beberapa orang yang menyadari bahwa emosi sangat menunjang pola berpikir. Kecenderungan seorang anak dapat berpikir kreatif apabila berada di

sekeliling orang yang menciptakan emosi positif seperti membuat dirinya senang, tenang dan bersemangat, pasti dipahami oleh seluruh orang tua. Sebaliknya dalam kondisi yang tidak menyenangkan, tentu seorang anak akan sulit berpikir.

Kadang kala kesulitan seorang anak dalam mempelajari matematika lebih disebabkan adanya ketakutan yang berlebihan, akibatnya soal matematika yang mudah terlihat menjadi sulit untuk dikerjakan. Mengapa? Ternyata guru yang tegas dan keras serta tak segan untuk menghukum lompat kodok kepada murid, menyebabkan seorang anak menjadi cemas dan tidak mampu menyerap maupun memahami pelajaran matematika yang diberikan. Namun, apakah terjadi kepada semua murid? Ternyata tidak, murid yang memiliki kecerdasan emosi yang cukup tinggi melihat bahwa tekanan tersebut merupakan salah satu tantangan untuk terus maju dan berkembang. Murid-murid yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi akan belajar agar tidak melompat kodok keesokan harinya.

Anak yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi memiliki kesempatan untuk mengembangkan pola berpikirnya menjadi lebih baik karena ia mengurangi tekanan maupun kecemasan yang disebabkan oleh pengaturan emosi yang tidak tepat dan berlebihan. Anak dengan kecerdasan emosi yang tinggi tentu tidak akan takut untuk disuruh bercerita pengalaman ia berlibur bersama orang tuanya. Tanpa perasaan takut, ia menceritakan seluruh pengalamannya dengan gamblang dan tertawa sendiri apabila ia menceritakan